II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala insan yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Penddikan juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keteramplan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu,kualitas sumberdaya manusia ditentukan dari derajat tingkat pendidikannya. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia keIV dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga Negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan mempunyai andil yang sangat dominan dalam meningkatkan sumberdaya manusia.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia. Kelangsungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar siswa (eksternal). Pada masa sejarang ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer bagi generas penerus bangsa dalam memasuki era globalisasi, karena tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu modal dalam persaingan memasuki pasar dunia kerja. Hal tersebut dapat terlihat pada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang banyak

bersaing untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Disisi lain, terdapat sebagian masyarakat tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak dalam artian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup. Kehidupan dan penghidupan anak-anak dididik selaras dengan du (Hadikusumo, 1996 : 24 – 25). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi dan sosial yang baik.

Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang,tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup yang bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan meliputi : pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Hadikusumo, 1996: 24-25).

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 4) pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan pendidikan tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 3)

Dalam pendidikan formal ini terdapat organisasi yang ketat dan nyata dalam berbagai hal, yaitu adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran yang sudah diatur secara formal, cara mengajar juga secara formal, waktu belajar dan lain-lain.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 4) pendidikan ini meliputi berbagai usaha khususnya diselenggarakan secara terorganisir agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan

keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga Negara yang produktif.

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan penyajian bahan pelajaran. Jenjang pendidikan formal terdiri dari :

a) Pendidikan Dasar

   Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 11) disini yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah

   Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah dan pendidikan menengah kejuruan (Departemen Pendidikan Nasional. 2003 : 12). Sekolah Menengah Umum adalah sekolah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa.

c) Pendidikan Tinggi

   Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan faktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang

diselenggarakan dengan sistem terbuka (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 12). Disini untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Dalam era globalisasi, kesejahteraan bangsa selain sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, juga pada modal intelektual, modal sosial dan kepercayaan. Dengan demikian, tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Peranan pendidikan formal dalam hal penyediaan sumber daya manusia menjadi sangat penting sekali disamping pendidikan informal dan non formal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan menengah dimana anak dibekali iptek dan imtaq maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Ary. H. Gunawan, 2000 : 71). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan sekolah yang bersangkutan (Redja Mudyaharjo, 2001 : 498).

Dengan demikian putus sekolah dapat diartikan sebagai tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada jenjang pendidikan.

3. Faktor- faktor Penyebab Putus Sekolah

Pendidikan merupakan faktor yang utama dalam perkembangan dan pembangunan bangsa. Suatu Negara dapat dikatakan maju apabila pendidikan warga negaranya sudah maju, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Dalam UU No. 2/2003 BAB 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktf mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan nyang diperlukan dirinya, ,masyarakat, bangsa dan Negara (Sekretaris Negara,2003:2)

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pembangunan nasional, tentang sistem pembangunan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehdupan bangsa, sedangkan tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sekretaris Negara, 2003:5).

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab utama putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena mereka terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya, karena sebagian besar tidak mampu membiayai, banyaknya jumlah anak yang dimiliki, rendahnya minat untuk sekolah, lingkungan bermain atau sosial yang tidak mendukung, dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

Secara teori mengenai faktor- faktor yang menyebabkan putus sekolah dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri anak. Menurut Martono dan Saidiharjo (1982 : 74) dinyatakan bahwa dalam dunia pendidikan besar angka putus sekolah cukup besar, mereka terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya karena sebagian besar tidak mampu membiayai, kawin muda dan tidak mengerti pentingnya pendidikan.

a. Rendahnya Pendapatan Kepala Keluarga

Bambang Swasto. S, (1990:18) berpendapat bahwa :

> Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan berupa gaji dan gaji yang diperoleh dari hasil kerja keras pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang- kadang. Dari usaha sendiri meliputi komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial, pendapatan berupa beras, pengobatan transportasi, perumahan rekreasi, barang yang di produksi dan dikonsumsi.

Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar, seperti yang dikemukakan pula oleh Daan Dimara (1985:336) mengatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya, sehingga banyak anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat SMA, terutama dari golongan berpenghasilan rendah.

Faktor ekonomi keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam mencapai tingkat pendidikan anak-anaknya. Selama proses pendidikan berlangsung diperlukan biaya yang cukup, karena biaya sekolah juga memerlukan sarana penunjang agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil yang baik pula. Kebutuhan sekolah seperti alat belajar, seragam sekolah, SPP, dan lain-lain merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua yang tergolong kaya atau cukup pada umumnya akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan sekolah, sedangkan orangtua yang berpendapatan rendah berkesimpulan untuk tidak menyekolahkan anaknya. Pendapatan merupakan gambaran tentang keadaan ekonomi sebuah keluarga. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga karena dari keadaan tingkat pendapatan kepala keluarga yang sebagai pencari nafkah akan dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran keluarga tersebut. Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi telah menetapkan Upah Minimum Propinsi (UMP) Lampung tahun 2011 sebesar Rp 855.000 perbulan.

Pendapatan kepala keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh atas jenis pekerjaan yang dilakukan oleh

kepala keluarga dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Kriteria yang digunakan adalah pendapatan dinyatakan tinggi apabila pendapatan kepala keluarga lebih dari Upah Minimum Propinsi (UMP) sedangkan pendapatan rendah apabila pendapatan kepala keluarga kurang dari atau sama dengan Upah Minimum Propinsi (UMP).

b. Banyaknya Jumlah Anak Dalam Keluarga

Banyaknya jumlah anak dalam keluarga merupaka salah faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1977 :32) yang menyatakan bahwa kelahiran anak kadang- kadang dapat dipandang sebagai beban ekonomi, beban pendidikan dan kebebasan berkarya.

Menurut pendapat Faisal Kasryno (1989 : 31) yang menyatakan bahwa “ Tingkat kesejahteraan material (diukur dari pola pengeluaran konsumsi) suatu keluarga juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota keluarga”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut bahwa suatu keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan akan relatif besar, berbeda dengan keluarga yang memiliki jumlah tanggungan anak yang sedikit maka pemenuhan kebutuhannya pula akan relatif kecil.

Dengan demikian, banyaknya jumlah anak dalam keluarga akan lebih menyulitkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya termasuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan anak akan pendidikan. Banyak anak putus sekolah salah satunya karena banyaknya jumlah anak yang dimiliki

kepala keluarga. Kepala keluarga sebagai pimpinan dalam keluarga dituntut untuk membiayai segala kebutuhan keluarganya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan sebagainya. Jumlah anak yang banyak dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak- anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua merupakan salah satu komponen besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga. Untuk itu, banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga berdasarkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) tahun 2003 menjelaskan bahwa keluarga kecil adalah suatu keluarga yang teridi dari 1 ayah, 1 ibu, dan 2 orang anak. Jadi, suatu keluarga disebut keluarga kecil adalah keluarga yang memiliki 2 anak, dan apabila lebih dari 2 anak maka disebut keluarga besar.

c. Lingkungan Sosial Anak yang Kurang Baik

Dalam dunia pendidikan, yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu semua teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seorang atau suatu kelompok (Nursid Sumaatmadja, 1988 : 26).

Menurut S. Nasution, (1995 : 11) berpendapat bahwa :

“Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor biologis, lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial mengandung 2 (dua) unsur yaitu (1) Unsur sosial adalah interaksi antara manusia

dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya (2) Unsur budaya adalah bentuk kelakuan yang sama yang terdapat di kalangan kelompok manusia".

Berdasarkan pendapat S. Nasution diatas dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan sekelilingnya, proses perkembangan manusia termasuk didalamnya aktivitas yang dilakukan oleh manusia banyak dipengaruhi oleh interaksinya dengan manusia lain (lingkungan sosial). Begitu juga terhadap anak yang putus sekolah pada tingkat SMA banyak dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Seperti yang dikatakan Ari H. Gunawan (2000:60) bahwa perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar tempat tinggal. Lingkungan yang dimaksudkan dalam penelitan ini adalah keadaan atau kondisi sosial yang ada disekitar anak dilihat dari tempat dan teman bermain.

Dalyono (2005:133) mengemukakan bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak dalam keluarga. Jadi, agar anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik maka orangtua harus mengupayakan dan mengarahkan agar anak-anaknya tidak terpengaruh dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung tercapainya pendidikan. Sesuai dengan pendapat Dalyono (2005:246) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Begitu pula dengan anak putus sekolah pada tingkat SMA yang berada dilingkungan teman bermain yang tidak sekolah dan sudah bekerja. Melalui pergaulan mereka maka anak yang sekolah akan terpengaruh untuk tidak sekolah juga (putus sekolah)

Berdasarkan hasil penelitian Yullia Putri (2009 : 59) terlihat bahwa sebagian besar (63,64 %) lingkungan sosial anak yang putus sekolah pada tingkat SMA tergolong lingkungan sosial anak yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak.

d. Tingkat Pendidikan Orangtua

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh A. Muri Yusuf (1986 : 8) bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal senada dikemukakan pula oleh Thamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution (1985 : 4) bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan pada anak-anaknya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua akan berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memberikan pertimbangan yang rasional dalam menghadapi suatu masalah, yang berpengaruh terhadap pandangan dan kawasannya. Demikian juga dengan

pendidikan anak mereka, orang tua akan mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

e. Rendahnya Minat Anak Untuk Sekolah

Ada beberapa ahli yang mengemukan pengertian minat, diantaranya W.S Winkel, (1984:30) mengemukakan bahwa : "Minat adalah kecendrungan yang menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang studi atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang tersebut". Menurut Sudirman, (2001:74) bahwa minat merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri sementara situasi yang berhubungan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Selanjutnya pendapat Slameto (2003:183) menyatakan tentang pengertian minat yaitu:

"Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya".

Begitu juga dengan minat anak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas, bila seorang mempunyai minta terhadap suatu perguruan tinggi tertentu ia akan melakukan usaha- usaha yang dapat mendukung niatnya salah satunya melanjutkan pendidikannya, sehingga minat tersebut dapat tercapai dengan baik tanpa ada yang memaksanya. Dengan demikian besarnya peranan minat pada aktivitas seseorang akan berpengaruh terhadap efisiensi atau

aktivitasnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan pendidikan seperti yang dikemukakan Frank J. Mifflen dan Sidney C. Mifflen, (1986 :229) adalah “Status sosial ekonomi yang mencakup pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan orang tua mempengaruhi pencapaian pendidikan anak- anaknya”.

Wijono dan Soetimah, (1984 :75) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor dari dalam (subyektif) yaitu faktor dari dalam diri seseorang meliputi : pembawaan atau bakat, tingkat pendidikan, tingkat perkembangan ataupengalaman, dan keadaan fisik atau psikis.
b. Faktor dari luar (obyektif), faktor yang mempengaruhi minat anak yang berasal dari luar. Faktor ini meliputi : lingkungan, rangsangan, kesempatan, suasana dan fasilitas yang tersedia.

Dari hasil penelitian Lahmi Frilia Oetami (2008 : 36) terlihat bahwa 75,6% minat anak untuk melanjutkan pendidikan rendah. Dengan demikian minat anak untuk melajutkan pendidikan pada tingkat SMA didasari adanya keinginan atau perasaan senang dan keuletan untuk melajutkan pendidikan pada tingkat SMA. Minat anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan baik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa bakat, kemampuan dan keadaan psikis, maupun yang berasal dari luar yang berupa bakat keadaan sosial ekonomi, lingkungan dan kesempatan.

B. KERANGKA PIKIR

Pendidikan adalah modal utama untuk mendapatkan kehidupan atau kesejahteraan yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan hak semua orang. Anak- anak tidak hanya dibekali pendidikan yang wajib saja, tetapi lebih dari itu mereka diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA. Keberlanjutan pendidikan lulusan SMA merupakan salah satu upaya harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, akan tetapi pada kenyataannya banyak anak pada tingkat SMA yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan, kemungkinan diantaranya adalah rendahnya pendapatan kepala keluarga, banyaknya jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, lingkungan sosial anak yang kurang baik dan rendahnya minat anak untuk sekolah. Atas dasar hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Faktor- faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut :

C. HIPOTESIS

1. Rendahnya pendapatan kepala keluarga menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012
2. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012

3. Lingkungan sosial anak yang kurang baik menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2012
4. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2012
5. Rendahnya minat anak untuk sekolah menjadi penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.